

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan alam yang sangat besar. Potensi alam yang dimiliki sangat besar baik berupa sumber daya alam biotik (sumber daya alam yang berasal dari makhluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan) dan abiotik (sumber daya alam yang berasal dari komponen non-hayati atau benda mati). Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah sehingga perlu dilakukan eksplorasi. Hal ini tentu menjadi modal untuk kemajuan dan peningkatan taraf perekonomian negara. Potensi kekayaan alam yang dimiliki Indonesia akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Selain itu, tingginya tingkat keanekaragaman hayati akan menghasilkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu wujud dari kekayaan alam yang menjadi sumber daya hayati pesisir ialah hutan mangrove.¹ Kekayaan alam Indonesia bisa dibuktikan dengan berbagai ragam sumberdaya hayati pesisir salah satunya yaitu hutan mangrove.

Ekosistem terumbu karang dan perairan laut dangkal harus dilindungi dan dikelola dengan baik agar dapat memberikan fungsi dan manfaat yang optimal bagi biota laut dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu diperlukan adanya kegiatan konservasi. Konservasi merupakan salah satu filter pengelolaan untuk memastikan sumber daya terumbu karang Indonesia tidak

¹ Nisita Prabawati, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari Di Desa Kaliwingi Brebes" *Artikel Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. VII No. 03 (2018), h.294-295.

mengalami degradasi yang dapat mengganggu fungsi dan eksistensinya. Konservasi laut adalah suatu pendekatan prosedural yang mencakup pelestarian biologis dan fisik untuk menjaga spesies, habitat serta ekosistem laut dalam kondisi baik sehingga mampu untuk dijadikan sebagai observasi, penelitian serta untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam jangka panjang.²

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terkait kemiskinan di Indonesia mencatat bahwa persentase penduduk miskin pada Maret 2024 sebesar 9,03 persen, menurun 0,33 persen poin terhadap Maret 2023 dan menurun 0,54 persen poin terhadap September 2022. Persentase penduduk miskin perkotaan pada Maret 2024 sebesar 7,09 persen, menurun dibandingkan Maret 2023 yang sebesar 7,29 persen. Sementara itu, persentase penduduk miskin pedesaan pada Maret 2024 sebesar 11,79 persen, menurun dibandingkan Maret 2023 yang sebesar 12,22 persen.³

Kemiskinan di Indonesia paling jelas terlihat pada masyarakat pedesaan dan pesisir. Jika dilihat dari angka kemiskinan di Indonesia, masyarakat pedesaan dan pesisir merupakan bagian dari kelompok yang terhitung didalamnya. Keadaan ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan dan pesisir masih menghadapi permasalahan sosial yang belum terpecahkan dan belum mendapatkan solusi yang tepat. Masyarakat pedesaan dan pesisir

² Ferdinan Yulianda dan Agus Saleh Atmadipoera, *Daya Dukung dan Rencana Pengelolaan Ekowisata Kawasan Konservasi Laut Model Kasus: Taman Nasional Kepulauan Seribu*, (Bogor: IPB PRESS, 2019), cetakan pertama, h. 1

³ <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html>, diakses pada 19 September 2024 Pukul 21:30 WIB

setidaknya memiliki tiga karakteristik yang dikemukakan oleh banyak orang, yaitu kemiskinan, keterbelakangan, dan kekumuhan.⁴

Masyarakat Pesisir Pantai Pulau Cangkir diperlukan adanya suatu pemberdayaan. Secara umum, pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang memiliki makna kekuatan atau kemampuan, dalam bahas Inggris dikenal dengan istilah “power”. Pemberdayaan atau *empowerment* merupakan suatu rencana, proses atau upaya untuk menguatkan atau memberdayakan pihak yang lemah.⁵

Menurut Prijono, S. Onny dan Pranarka , A.M.W. pemberdayaan ialah proses penguatan masyarakat agar mereka bisa lebih berdaya. Pemberdayaan mencakup adanya dorongan serta motivasi yang diberikan kepada masyarakat guna mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki sehingga mereka mampu menentukan pilihan hidupnya. Selain itu pemberdayaan juga dapat dikatakan sebagai proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan berupaya untuk memperkuat kelompok lemah agar mereka lebih berdaya. Sedangkan pemberdayaan sebagai tujuan adalah mewujudkan perubahan sosial, dalam hal ini mencakup adanya peningkatan kemandirian masyarakat.⁶

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya serta wisata yang melimpah, hal ini mampu mengatasi permasalahan yang

⁴ Chozin, dkk, *Pembangunan Pedesaan dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, (IPB Press, 2019),h. 221-222.

⁵ Saifuddin Yunus dkk, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), cetakan pertama, h. 1

⁶ Saifuddin Yunus dkk, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), cetakan pertama, h. 3

mendasar dengan adanya penguatan pada sektor perekonomian. Sebagai negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, Indonesia dapat mengembangkan potensi yang telah ada seperti dalam sektor pariwisata. Pariwisata memiliki peranan yang besar dalam pembangunan nasional. Dari sektor pariwisata, para wisatawan yang berkunjung baik dari masyarakat lokal maupun mancanegara biasanya mencari serta menikmati keindahan wisata alam Indonesia. Maka dari itu, selain menghasilkan pendapatan dan mendatangkan devisa, sektor pariwisata juga erat kaitannya dengan penanaman modal asing.⁷

Menurut Undang – Undang Pariwisata Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, pemerintah bekerja sama dengan lembaga terkait pariwisata melaksanakan penelitian dan pengembangan pariwisata untuk mendukung pengembangan pariwisata. Sebagai bagian dari upaya pengembangan pariwisata, Kementerian Pariwisata menciptakan program program kreatif dan inovatif untuk mengembangkan destinasi wisata di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan jumlah destinasi wisata diberbagai daerah yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.⁸

Pariwisata adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu, keluarga atau kelompok dari tempat tinggalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan mengunjungi daerah wisata

⁷ Deddy Prasetya, “PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang)” *Artikel Jurnal Politik Muda*, Vol. 3 No. 3 (Agustus-Desember 2014), h. 413.

⁸ Nisita Prabawati, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari Di Desa Kaliwingi Brebes” *Artikel Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. VII No. 03 (2018), h.295-296.

yang ada, bukan dengan tujuan untuk bekerja ataupun mencari penghasilan di tempat yang dituju.⁹

Salah satu konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah konsep pengembangan ekowisata. Ekowisata lebih dari sekedar organisasi alam yang didedikasikan untuk melestarikan keaslian dari destinasi wisata tersebut. Ekowisata juga merupakan salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan yang mengutamakan pada pengalaman dan pendidikan tentang alam. Selain itu, Kementerian Lingkungan Hidup mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan ke situs yang belum pernah dijelajahi yang bertujuan untuk mempelajari, mengapresiasi serta menikmati pemandangan yang dihuni oleh flora dan fauna. Dalam hal ini mencakup juga potensi dari kawasan wisata tersebut yang berupa ekosistem, keadaan iklim, fenomena alam, kekhasan tumbuhan serta satwa daerah tersebut. Selain itu juga terdapatnya ciri khas dari tatanan lingkungan sosial budaya yang ada, baik dari masa lampau ataupun masa kini. Hal tersebut menunjukkan adanya tujuan untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat..¹⁰

Kabupaten Tangerang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten, kabupaten ini terletak di sebelah barat Jakarta. Selain dikenal sebagai sentral Industri, Kabupaten Tangerang juga memiliki potensi sebagai destinasi wisata. Salah satu destinasi

⁹ Soedarso dkk, "Potensi Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Kekayaan Alam Dengan Pendekatan Marketing Places (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bojonegoro)" *Artikel Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 7, No. 2, (November, 2014), h. 138.

¹⁰ Bhayu Rhama, *Taman Nasional dan Ekowisata*, (Yogyakarta: PT Kansius, 2019), cetakan pertama, h. 87-88.

wisata di Kabupaten Tangerang terletak di wilayah Pesisir Pantai Pulau Cangkir, Desa Kronjo, Kecamatan Kronjo meliputi ekowisata mangrove. Selain ekowisata mangrove di Pulau Cangkir juga terdapat tempat ziarah makam Pangeran Jaga Lautan yang merupakan keturunan langsung sultan pertama Banten bernama Pangeran Hasanuddin dan berbagai kuliner khas Pulau Cangkir. Tempat wisata alam hutan mangrove dan tempat ziarah ini ramai dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah.¹¹

Pada awalnya kawasan di pesisir pantai Pulau Cangkir Desa Kronjo merupakan areal tambak ikan dan kawasan tersebut sangat tidak terawat dengan adanya sampah yang berserakan yang menyebabkan terjadinya abrasi. Sebagian masyarakat Pulau Cangkir menggantungkan penghasilannya dari tambak tersebut kemudian wilayah tersebut terkena abrasi atau kikisan air laut. Salah satu masyarakat Desa Kronjo yakni Makdis Adhari atau biasa dipanggil dengan Heru berupaya untuk mengatasi permasalahan abrasi tersebut dengan melakukan penghijauan atau penanaman mangrove di sekitar pantai pesisir Pulau Cangkir. Awalnya ia melakukan penghijauan dengan menanam mangrove dan membersihkan kawasan pesisir pantai itu sendiri, semua itu dilakukan karena kepeduliannya terhadap lingkungan dan jiwa sosial yang tinggi. Kemudian ia berfikir bahwa kegiatan tersebut akan mendapat banyak dampak positif karena selain mengatasi abrasi, penanaman mangrove juga akan berdampak pada

¹¹ Makdis Adhari, Ketua Kelompok Budidaya Mangrove Pulau Cangkir (MAPUCA), diwawancarai oleh penulis di kantor nya, tanggal 16 Maret 2022

perekonomian masyarakat dengan menjadikan daerah tersebut destinasi wisata.¹²

Dengan potensi tersebut, maka Makdis Adhari mengajak masyarakat Desa Kronjo untuk dapat memanfaatkan potensi dan peluang yang ada yaitu dengan menciptakan kegiatan ekowisata. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa kegiatan ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan yaitu mengutamakan aspek konservasi alam dan pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Setelah itu dibentuklah Kelompok Budidaya Mangrove Pulau Cangkir (MAPUCA) yang diketuai oleh Makdis Adhari pada 7 Maret 2018 yang bertujuan untuk mengembangkan ekowisata mangrove di Pesisir Pantai Pulau Cangkir.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Pesisir Pantai Pulau Cangkir Desa Kronjo Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan untuk permasalahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

¹² Makdis Adhari, Ketua Kelompok Budidaya Mangrove Pulau Cangkir (MAPUCA), diwawancarai oleh penulis di kantor nya, tanggal 16 Maret 2022

1. Bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata mangrove di Pesisir Pantai Pulau Cangkir?
2. Bagaimana strategi pengembangan ekowisata mangrove di Pesisir Pantai Pulau Cangkir?
3. Apa dampak dan faktor pendukung serta penghambat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Pesisir Pantai Pulau Cangkir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata mangrove di Pesisir Pantai Pulau Cangkir.
2. Mendeskripsikan strategi pengembangan ekowisata mangrove di Pesisir Pantai Pulau Cangkir.
3. Untuk mengetahui dampak dan faktor pendukung serta penghambat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Pesisir Pantai Pulau Cangkir.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
Diharapkan bahwa penelitian ini akan meluaskan pandangan penulis tentang pemberdayaan masyarakat

yang dilakukan oleh Kelompok Budidaya Mangrove Pulau Cangkir (MAPUCA) melalui pengembangan ekowisata mangrove.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada:

a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman berpikir serta meluaskan wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam program pemberdayaan masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan bahwa hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan ilmiah, dan dapat dimanfaatkan oleh pembaca dan menjadi referensi riset lebih lanjut. Diharapkan juga dapat memberikan masukan kepada Kelompok Budidaya Mangrove Pulau Cangkir (MAPUCA) selaku yang mengembangkan ekowisata mangrove.

c. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bakal pertimbangan dalam upaya perluasan pengetahuan pada sebuah karya ilmiah bagi setiap akademisi.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai kajian dan perbandingan dalam penulisan skripsi ini, maka ada beberapa karya ilmiah yang menjadi perbandingan

dan referensi dalam tulisan ini. Beberapa penelitian mungkin memiliki kesamaan namun tentu ada perbedaan penelitian yang sedang penulis tulis, yaitu Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata tepatnya di Kawasan pesisir pantai Pulau Cangkir Desa Kronjo Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang. Mengenai perihal penelitian sebelumnya, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang sudah ada diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi Dwiki Handiki (2019) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Di Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat” di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹³ Metode yang digunakan dalam skripsi ini yaitu deskriptif kualitatif. Adapun hasilnya yaitu KSM Pantai Lestari melakukan pemberdayaan masyarakat dengan mengembangkan ekowisata melalui kesadaran ekologis, juga membangun kemitraan, menguatkan kelembagaan dengan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang ada, dan yang terakhir ialah mengevaluasi program yang sudah dijalankan guna memperbaiki program yang berjalan kedepannya. Manfaat yang dirasakannya ialah adanya perekonomian baru bagi masyarakat.

Perbedaan penelitian Dwiki Handiki dengan penelitian penulis ialah, penelitian penulis bukan hanya berfokus pada bentuk

¹³ Dwiki Handiki, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Di Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat” (Skripsi pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2019).

pemberdayaan masyarakat saja melainkan bagaimana strategi yang dilakukan kelompok dalam mengembangkan kegiatan ekowisata dan juga faktor yang mendukung serta menghambat dalam suatu pemberdayaan, penulis juga dalam meneliti bentuk pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi dengan pelatihan produk olahan mangrove. Sedangkan penelitian Dwiki Handiki berfokus pada bentuk pemberdayaan masyarakat melalui kesadaran ekologis dan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. dan yang menjadi perbedaan lain adalah lokasi penelitian, penulis mengambil lokasi penelitian di Pantai Pesisir Pulau Cangkir Desa Kronjo.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh M. Arif Sholhan (2020) yang berjudul “Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pesisir Pantai Kertomulyo Trangkil Pati” di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁴ Metode yang digunakan dalam skripsi ini yaitu dengan pendekatan analisis SWOT untuk mengetahui faktor eksternal dan faktor internal untuk dijadikan acuan dalam menentukan program-program yang dilaksanakan oleh Pokfdaris. Adapun hasilnya yaitu penelitian tersebut menjelaskan strategi pengembangan ekowisata mangrove yang dilakukan Pokdaris Tresno Segoro serta dampaknya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

¹⁴ . Arif Sholhan, “Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pesisir Pantai Kertomulyo Trangkil Pati” (Skripsi pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

Perbedaan penelitian M. Arif Sholhan dengan penulis adalah, fokus penelitian penulis ialah bentuk pemberdayaan yang dilakukan kelompok dalam mengembangkan ekowisata melalui pelatihan maupun peningkatan ekonomi masyarakat, penulis juga memang membahas strategi dalam mengembangkan ekowisata tapi tidak hanya dengan mengembangkan sumber daya manusia saja tapi banyak poinnya, penulis juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan penelitian M. Arif Sholhan pertama ia menggunakan metode pendekatan analisis SWOT, dan hanya membahas dua poin strategi dan juga dampaknya saja dalam mengembangkan ekowisata.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ibroh Kartini (2019) yang berjudul “Strategi Pengembangan Desa Ekowisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Pastap Julu Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing” di Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.¹⁵ Metode penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan Desa Ekowisata Pastap Julu adalah pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial, dan aksi sosial. Selain itu, perspektif ekonomi Islam mencakup peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, pembayaran zakat, infaq, sedekah, dan kolaborasi ekonomi.

¹⁵ Ibroh Kartini, “Strategi Pengembangan Desa Ekowisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Pastap Julu Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing” (Skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019).

Perbedaan penelitian Ibroh Kartini dengan penulis adalah, penulis berfokus pada bentuk pemberdayaan yang dilakukan kelompok dalam mengembangkan ekowisata mangrove di pesisir Pantai Pulau Cangkir dengan meningkatkan ekonomi masyarakat setempat, pelatihan olahan mangrove, strategi yang dilakukan dalam mengembangkan ekowisata juga berbeda yaitu dengan strategi harga, meningkatkan sarana prasarana, strategi inovasi dan sebagainya. Sedangkan Ibroh Kartini fokus penelitiannya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial dan aksi sosial. dan yang menjadi perbedaan lain adalah lokasi penelitian, penulis mengambil lokasi penelitian di Pantai Pesisir Pulau Cangkir Desa Kronjo.

F. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembangunan untuk mendorong masyarakat memiliki inisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial guna memperbaiki kondisi kehidupan menjadi lebih baik. Masyarakat harus berpartisipasi dalam proses pemberdayaan masyarakat sebagai pihak yang berdaya, karena keberhasilan kegiatan pemberdayaan ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Jadi pemberdayaan meliputi proses pembangunan, antusias masyarakat, dan memperbaiki situasi kondisi agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Keberhasilan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan melainkan juga

bentuk partisipasi pihak yang melakukan pemberdayaan untuk bisa mengubah situasi dan kondisi masyarakat mejadi lebih baik.¹⁶

Pemberdayaan masyarakat menurut Sumodoningrat ialah upaya untuk memandirikan masyarakat dengan mengembangkan potensi serta kemampuan yang mereka miliki.¹⁷ Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat juga merupakan proses yang dapat memajukan dan mendorong masyarakat untuk mampu menempatkan diri mereka serta menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan potensi diri dan potensi lokal yang ada untuk mencapai kemandirian serta pembangunan keberlanjutan jangka panjang.¹⁸

a. Tujuan Pemberdayan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan ialah memperkuat daya masyarakat terutama kelompok lemah yang tidak berdaya, baik karena kondisi internal (misalnya presepsi sendiri), ataupun karena kondisi ekstrnal (misalnya penindasan oleh struktur sosial yang tidak adil).¹⁹

Menurut Mardianto, terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu:

¹⁶ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), cetakan pertama, h. 8.

¹⁷ Ni Wayan Sri Agustini dan I Made Adikampana, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Proses Pengembangan Ekowisata Taman Sari Buwana Di Desa Tanjuk, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Bali" *Artikel Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 2 No. 1 (2014), h. 48.

¹⁸ Saifuddin Yunus, dkk, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), cetakan pertama, h. 6.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosial Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawalipress, 1987), cetakan ke-2, h.75.

1) Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*)

Perbaikan kelembagaan dilakukan diharapkan dapat memperbaiki suatu lembaga, salah satunya yaitu berkembangnya jaringan kemitraan usaha. Adanya perbaikan kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelembagaan yang ada, sehingga lembaga tersebut dapat menjalankan fungsinya secara maksimal.

2) Perbaikan Usaha (*Better Business*)

Adanya perbaikan kelembagaan sangat berkesinambungan dengan perbaikan usaha. Oleh karena itu adanya perbaikan usaha diharapkan mampu memberikan kepuasan baik kepada lembaga ataupun seluruh anggota sehingga hal ini mampu memberikan manfaat yang luas kepada masyarakat sekitar.

3) Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Dari terlaksananya perbaikan bisnis maka diharapkan akan berimplikasi pada pendapatan atau income dari seluruh anggota lembaga tersebut. Sehingga hal tersebut berdampak pada perbaikan pendapatan yang mengarah pada peningkatan ekonomi.

4) Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Akibat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kemiskinan serta terbatasnya pendapatan, maka perbaikan lingkungan (fisik maupun sosial) diharapkan dapat meningkatkan pendapatan setiap masyarakat.

5) Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

Pendapatan serta kondisi lingkungan yang mendukung diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan baik individu maupun masyarakat menjadi lebih baik.

6) Perbaikan Masyarakat (*Better Community*)

Kehidupan yang baik didukung oleh lingkungan “fisik dan sosial” yang baik pula, maka dengan begitu adanya perbaikan kehidupan mampu memberikan dampak yang baik terhadap kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu adanya perbaikan masyarakat diharapkan dapat mewujudkan kehidupan yang baik pula.²⁰

b. Model Pemberdayaan

Model pemberdayaan adalah kerangka kerja yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok agar mereka bisa mandiri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Ada beberapa macam model pemberdayaan yang biasanya dibedakan berdasarkan pendekatan dan strategi yang digunakan:

- 1) Model pemberdayaan partisipatif; Dalam model ini, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap hasil yang dicapai.

²⁰ Aprillia Theresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.153-154.

- 2) Model Pemberdayaan Berbasis Pendidikan: Menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana utama pemberdayaan. Ini bisa berupa pendidikan formal maupun nonformal yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan.
- 3) Model Pemberdayaan Komunitas: Berfokus pada penguatan komunitas dengan mengembangkan potensi kolektif. Biasanya, ini dilakukan melalui kegiatan sosial atau ekonomi yang memanfaatkan sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan.
- 4) Model Pemberdayaan Ekonomi: Mengedepankan upaya untuk meningkatkan kapasitas ekonomi individu atau kelompok, misalnya melalui pelatihan keterampilan atau pemberian akses modal usaha. Tujuannya adalah untuk mendorong kemandirian ekonomi.²¹

c. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat, perlu diperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Menurut beberapa ahli terdapat empat prinsip pemberdayaan, yaitu:

1) Prinsip Kesenjangan

Prinsip Kesenjangan ialah terdapatnya kedudukan kesetaraan antara masyarakat dengan lembaga pengelola pemberdayaan masyarakat. Hal ini menjadi prinsip utama

²¹ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), cetakan pertama, h. 13.

yang harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

2) Prinsip Partisipasi

Partisipasi merupakan adanya keaktifan setiap individu dalam proses kegiatan pemberdayaan. Prinsip partisipasi ini dapat memandirikan masyarakat, hal ini dilihat dari adanya keaktifan individu yang secara langsung terlibat dalam setiap kegiatan.

3) Prinsip Kemandirian

Dengan terlaksananya proses pemberdayaan, maka hal ini mampu memberikan dampak kemandirian pada setiap individu. Kemandirian inilah yang dapat menjadikan individu atau masyarakat tersebut berdaya. Prinsip kemandirian mengedepankan kemampuan masyarakat dalam memecahkan suatu masalah.

4) Prinsip Berkelanjutan

Prinsip berkelanjutan dalam pemberdayaan masyarakat mengacu pada upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Prinsip ini menekankan perlu adanya keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan guna menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan.²²

²² Dedeh Maryani dan Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), cetakan pertama, h. 11-12

2. Ekowisata

a. Pengertian Ekowisata

Ekowisata adalah perjalanan ke tempat yang masih alami atau dikelola dengan cara alam. Tujuannya selain menikmati keindahan alam juga adalah untuk memberi tahu orang tentang konservasi alam dan mendukung usaha setempat.²³

Dowling mengatakan bahwa ekowisata dapat dilihat berdasarkan lima komponen utama: alami, berkelanjutan secara ekologis, edukatif, menguntungkan masyarakat lokal, dan menarik wisatawan. Fennell kemudian mendefinisikan ekowisata sebagai jenis wisata berbasis sumber daya alam yang berkelanjutan dengan fokus pada pengalaman dan pembelajaran tentang alam. Itu dikelola dengan mengurangi dampak non-konsumtif dan berorientasi lokal (kontrol, keuntungan, dan skala).²⁴

Ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan wisata alam dengan cara melakukan konservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, menurut Masyarakat Ekowisata Internasional atau TIES. Ekowisata dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Yang pertama adalah ekowisata sebagai produk, yang mencakup semua atraksi yang bergantung pada sumber daya alam; yang kedua adalah

²³ Ferdinan Yulianda dan Agus Saleh Atmadipoera, *Daya Dukung dan Rencana Pengelolaan Ekowisata Kawasan Konservasi Laut Model Kasus: Taman Nasional Kepulauan Seribu*, (Bogor: IPB PRESS, 2019), cetakan pertama, h. 9

²⁴ Dhayita Rukti Tanaya dan Iwan Rudiarto, "Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang" *Artikel Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 3 No. 1 (2014),h.73

ekowisata sebagai pasar, yaitu perjalanan yang berfokus pada pelestarian lingkungan; dan yang ketiga adalah ekowisata sebagai pendekatan pengembangan, yaitu cara untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan.²⁵

b. Prinsip-Prinsip Ekowisata.

Organisasi The Ecotourism Society dalam Fennel menjelaskan delapan prinsip ekowisata, yaitu:

- 1) Mencegah dan menanggulangi dampak wisatawan terhadap alam dan pencegahannya disesuaikan dengan karakteristik alam dan budaya setempat.
- 2) Pendidikan konservasi lingkungan: Wisatawan dan masyarakat setempat dididik tentang pentingnya konservasi. Pendidikan ini dapat terjadi secara langsung di alam.
- 3) Pendapatan langsung untuk wilayah tersebut. Ekowisata memastikan bahwa wilayah yang digunakan untuk tujuan wisata dan pengelola wilayah pelestarian dapat menerima pendapatan langsung dari bisnis mereka.
- 4) Partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata. Masyarakat diajak untuk merencanakan dan mengawasi pengembangan ekowisata. Mereka juga diharapkan untuk

²⁵ I Nyoman Sukma Arida, EKOWISATA, Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata, (Denpasar, Bali: Cakra Press, 2017), cetakan kedua, h. 17.

berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengawasan.

- 5) Ekowisata mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian alam dan menghasilkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat.
- 6) Menjaga keharmonisan dengan alam.
- 7) Daya dukung lingkungan: Daya dukung lingkungan alam biasanya lebih rendah daripada daya dukung lingkungan buatan.
- 8) Peluang penghasilan nasional yang besar. Pemerintah negara atau pemerintah daerah setempat mendorong peningkatan jumlah wisatawan untuk tujuan ekowisata.²⁶

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 bahwa prinsip pengembangan ekowisata meliputi:

- 1) Kesesuaian antara jenis ekowisata.
- 2) Konservasi, yang berarti menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam secara lestari untuk kepentingan ekowisata.
- 3) Ekonomis, yang berarti membantu masyarakat setempat, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, dan menjamin bahwa usaha ekowisata dapat berkelanjutan.

²⁶ Ahman Sya dan Oot Hotimah, *Manajemen Ekowisata*, (Jakarta Timur: UNJ PRESS, 2021), cetakan pertama, h.12-13.

- 4) Pendidikan melibatkan pendidikan untuk mengubah perspektif seseorang sehingga mereka memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap budaya dan pelestarian.
- 5) Memberikan pengunjung pengalaman dan kepuasan.
- 6) Partisipasi masyarakat: partisipasi dalam perencanaan dan pemanfaatan ekowisata ekowisata.²⁷

c. Tujuan Ekowisata

Sebagai pariwisata yang berkelanjutan ekowisata mempunyai tujuan, yaitu:

- 1) Menciptakan kemandirian ekonomi yakni daya kompetisi dan kemandirian lokasi pariwisata untuk menghasilkan keuntungan dan kemakmuran dalam jangka panjang.
- 2) Tercipta kemakmuran masyarakat lokal, yaitu pariwisata menghasilkan uang bagi masyarakat setempat.
- 3) Memberikan pengalaman yang aman dan kepuasan kepada pengunjung.
- 4) Melestarikan kekayaan budidaya lokal.
- 5) Meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat.
- 6) Tidak merusak dan mengubah benteng alam yang sudah ada, dan mendukung upaya konservasi

²⁷ Emma Hijriati dan Rina Mardiana, "Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi Di Kampung Batusuhan, Sukabumi" *Artikel Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 02 No. 03, (Desember 2014), h. 147.

lingkungan alami, habitat, dan populasi hewan liar dengan mengurangi kerusakan yang disebabkan.

- 7) Meminimalisasi polusi udara.²⁸

3. Mangrove

Hutan mangrove adalah sumber daya alam yang sangat penting di wilayah pesisir, karena membantu memelihara produktifitas perairan dan mendukung kehidupan masyarakat di sekitarnya. Bagi daerah pesisir, keberadaan hutan mangrove, terutama sebagai jalur hijau di sepanjang pantai, sangat penting untuk mempertahankan ekosistem perikanan, pertanian, dan pemukiman yang terletak di belakangnya.²⁹

Mangrove adalah masyarakat tumbuhan atau vegetasi yang hidup di pantai dan sekitar muara sungai yang selalu dipengaruhi oleh arus pasang surut air laut. Mangrove dapat tumbuh baik di pantai karang, daratan terumbu karang yang berpasir tipis, atau di pantai dengan jenis tanah alluvial. Oleh karena itu, mangrove disebut sebagai tumbuhan pantai, tumbuhan pasang surut, dan tumbuhan payau.³⁰

Mangrove memiliki fungsi, antara lain fungsi fisik, biologis, dan ekonomi. Fungsi fisik mangrove yaitu untuk

²⁸ Reydi Marco Manahampi dkk, "Peranan Ekowisata Bagi Kesejahteraan Masyarakat Baho Kecamatan Likupang Barat" Vol. 11 No. 3A, (November, 2015), h. 3-4.

²⁹ Sri Handayani, "Identifikasi Jenis Tanaman Mangrove Sebagai Bahan Pangan Alternatif Di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur" *Artikel Jurnal Teknologi Pangan*, Vol. 12 No. 2 (Desember, 2018), h.33.

³⁰ Patricia Sipahelut dkk, "Keanekaragaman Jenis Dan Dominansi Mangrove Di Pesisir Pantai Desa Sehati Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah" *Artikel Jurnal Biologi Science & Education*, Vol. 8 No. 2 (Juli-Desember, 2019), h. 161.

menjaga garis pantai agar tetap stabil, dan melindungi pantai dari erosi (abrasi) air laut.³¹

4. Komunitas

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dan orang-orang dalam komunitas ini memiliki relasi pribadi yang erat karena kesamaan nilai atau minat. Karena dilakukan oleh orang-orang yang memiliki posisi yang sama, proses pembentukannya bersifat horizontal. Komunitas, menurut Soenarno, adalah interaksi sosial dan identifikasi yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Suatu komunitas terutama diikat oleh kepentingan bersama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang biasanya didasarkan pada kesamaan budaya, ideologi, sosial, dan ekonomi. Batasan geografis biasanya mengikat suatu komunitas secara fisik. Masing-masing komunitas akan memiliki metode dan strategi yang unik untuk menanggapi dan mengatasi tantangan dan meningkatkan kemampuan kelompoknya.³²

Dalam ilmu sosiologi, menurut Jasmadi komunitas dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang berinteraksi satu sama lain di lokasi tertentu. Namun, definisi

³¹ Patricia Sipahelut dkk, "Keanekaragaman Jenis Dan Dominansi Mangrove Di Pesisir Pantai Desa Sehati Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah" *Artikel Jurnal Biologi Science & Education*, Vol. 8 No. 2 (Juli-Desember, 2019), h. 161.

³² Endang Susanti dan Nur Kholisoh, "Konstruksi Makna Kualitas Hidup Sehat (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Herbalife Klub Sehat Ersanddi Jakarta)" *Artikel Jurnal Lugas*, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2018), h. 6.

ini terus berkembang dan mencakup individu yang memiliki konsep diristik yang sama tanpa memperhatikan jenis interaksi atau lokasinya. Sebuah komunitas memiliki empat ciri khas, yaitu:

- a. Adanya keanggotaan di dalamnya.
- b. Saling mempengaruhi.
- c. Kemitraan dan pemenuhan kebutuhan anggota
- d. Adanya hubungan emosional yang kuat antar anggota.³³

5. Strategi Pemberdayaan

Strategi adalah cara untuk mengalokasikan sumber daya, dana, kekuatan, dan peralatan yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³⁴ Dalam berbagai situasi, strategi dapat digunakan. Misalnya, strategi adalah rencana, cara, sarana, atau cara untuk mencapai tujuan; pola tindakan dari waktu ke waktu; posisi, yang menunjukkan keputusan untuk menawarkan produk atau jasa tertentu; dan pandangan, yang merupakan visi dan arah.³⁵

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pemberdayaan masyarakat: pendekatan direktif, yang bergantung pada pekerja masyarakat yang dominan dalam menentukan upaya

³³ Halida Zia Sholihah, "Peran Komunitas *Japan Club East Borneo* (JCEB) Dalam Mensosialisasikan Budaya Jepang Di Samarinda" *Artikel Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5 No. 3 (2017), h. 155.

³⁴ Puji Hadiyanti, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif di PKBM Rawasari Jakarta Timur" *Artikel Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 17 (2008), h. 91.

³⁵ Edi Yunus, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016). h. 11.

pemberdayaan masyarakat; pendekatan non-direktif, di sisi lain, menjadikan masyarakat sebagai pemeran utama, dengan masyarakat menyadari kebutuhan dan keinginannya yang terbaik, dan dengan komunitas.³⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi adalah upaya dan tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan cita-cita dan harapan suatu organisasi, perusahaan, atau kelompok masyarakat agar berkembang, mandiri, dan berhasil mencapai tujuan. Strategi yang dimaksudkan oleh penulis dalam tulisan ini adalah cara kelompok budidaya mangrove memberdayakan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.

Strategi pemberdayaan adalah serangkaian langkah, metode, atau pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan potensi individu, kelompok, atau komunitas agar mereka dapat lebih mandiri, berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka, dengan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, akses terhadap sumber daya, serta memperkuat jejaring sosial. Strategi pemberdayaan melibatkan beberapa langkah yaitu: peningkatan kapasitas, penyediaan akses terhadap sumber daya, penguatan kelembagaan, pembangunan jaringan.

Menurut Mardikanto dan Subiato, ada 5 strategi pemberdayaan yang terdiri dari:

- a. Pengembangan sumber daya manusia, yaitu proses meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan,

³⁶ Ni'am, "Strategi Pemberdayaan Komunitas Punk", h. 29.

dan kompetensi individu/kelompok agar dapat berkontribusi secara lebih efektif dalam mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Pengembangan SDM tidak hanya fokus pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga pada pengembangan soft skills, seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama.

- b. Pengembangan kelembagaan kelompok, yaitu proses untuk memperkuat struktur, kapasitas, dan keberlanjutan kelompok agar dapat mencapai tujuan bersama secara lebih efektif
- c. Pemupukan modal masyarakat, yaitu upaya untuk meningkatkan ketersediaan dan akses masyarakat terhadap sumber daya finansial serta modal lainnya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan ekonomi, sosial dan pembangunan berkelanjutan. Strategi ini penting untuk memberdayakan masyarakat agar lebih mandiri dan mampu mengelola sumber daya mereka secara efektif.
- d. Pengembangan usaha produktif, upaya untuk meningkatkan kapasitas usaha, baik secara individu maupun kelompok, agar dapat menghasilkan produk atau layanan yang bernilai ekonomi tinggi dan berkelanjutan. Tujuannya adalah menciptakan peluang pendapatan yang lebih besar dan meningkatkan produktivitas.
- e. Penyediaan informasi tepat guna, yaitu penyediaan informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau kelompok untuk membantu mereka

dalam membuat keputusan yang lebih baik, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan atau usaha.³⁷

6. Dampak

Pengertian dampak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak positif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang baik. Dampak negatif cenderung memperburuk keadaan.

Menurut Otto Soemarwoto, dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktifitas. Aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik, maupun biologi.³⁸

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu aktifitas atau tindakan yang dilaksanakan sebelumnya juga merupakan konsekuensi dari dilaksanakannya suatu kegiatan pemberdayaan sehingga akan membawa perubahan baik itu dampak positif maupun negatif.

Pemberdayaan memiliki dampak yang luas dan positif terhadap berbagai aspek kehidupan baik secara

³⁷ Widy Dwi Risma, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Kesejahteraan di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis" Universitas Galuh Ciamis Indonesia. h. 601.

³⁸ Utary Telung, Michael Mantri. Dan Josef Kairupan, "Dampak Pemekaran Desa dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Studi di Desa Raringis, Raringis Utara, Raringis Selatan, Kecamatan Lawongan Barat)" *Artikel Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 3 No.3 (2019). h. 3.

individu maupun kelompok. Ada beberapa dampak penting dari pemberdayaan:

- a. Peningkatan kemandirian individu, pemberdayaan memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan baru yang membuat mereka lebih mandiri, baik dalam aspek ekonomi, Pendidikan, maupun kehidupan sehari-hari.
- b. Peningkatan kesejahteraan ekonomi, melalui akses ke modal dan pelatihan, kelompok yang diberdayakan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka, yang secara langsung meningkatkan kesejahteraan ekonomi kelompok.
- c. Dampak lingkungan, pemberdayaan dalam pengelolaan sumber daya alam sering kali berdampak positif terhadap lingkungan, karena masyarakat diajarkan untuk mempraktikkan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, seperti pertanian organik dan pelestarian hutan yang bisa dijadikan tempat wisata seperti halnya ekowisata hutan mangrove.
- d. Pengembangan inovasi lokal, pemberdayaan sering kali mendorong inovasi, terutama dalam menciptakan produk atau layanan baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Hal ini dapat memperkuat ekonomi lokal dan membuka peluang baru.³⁹

³⁹ Dwiki Handiki, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Di Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat" (Skripsi pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2019).

7. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung adalah kondisi atau aspek yang memberikan kontribusi positif dan mempercepat tercapainya suatu tujuan, rencana, atau proses. Faktor ini bisa berasal dari berbagai aspek seperti sumber daya yang memadai, kebijakan yang mendukung, keterampilan, teknologi, atau dukungan dari berbagai pihak. Dengan adanya faktor pendukung proses atau kegiatan dapat berjalan lebih lancar dan efektif. Faktor penghambat adalah kondisi yang menghalangi, memperlambat, atau bahkan menghentikan suatu kegiatan. Faktor ini bisa berupa keterbatasan sumber daya, konflik internal, atau hambatan lain yang mempengaruhi efektivitas dan efisiensi suatu rencana. Dalam konteks penelitian faktor pendukung juga bisa mencakup dukungan institusi dan ketersediaan sumber daya, sedangkan faktor penghambat seringkali berkaitan dengan keterbatasan waktu, dana, atau birokrasi.⁴⁰

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yaitu suatu studi tentang metode ilmiah untuk mengumpulkan dan mempelajari data yang jelas. Dalam memperoleh suatu data yang dibutuhkan pada penelitian ini, maka metode yang tepat ialah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

⁴⁰ Asmadi Alsana dan Fauzan Heru Santhoso, "Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Bagi Dosen Kelompok Ilmu Sosial-Humaniora Dalam Melakukan Penelitian Melalui Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada", *Artikel Jurnal Psikologi*, No. 1

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata mangrove di pesisir pantai Pulau Cangkir menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bongdan dan Taylor, metodologi kualitatif dapat menghasilkan data secara deskriptif karena dalam melakukan riset lapangan, peneliti mengambil data berupa lisan maupun tulisan serta mengamati fenomena yang ada di lokasi penelitian⁴¹ Lokasi penelitian ini dilakukan di Pantai Pesisir Pulau Cangkir, Desa Kronjo, Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Juni sampai dengan November 2023. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Tangerang, rincinya di Pantai Pesisir Pulau Cangkir Desa Kronjo Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang Provinsi Banten.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi atau sumber yang relevan dengan penelitian. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berikut ini:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara sistematis tentang gejala-gejala yang diteliti. Observasi juga merupakan salah satu aktivitas penelitian melalui metode peninjauan secara sistematis terhadap permasalahan yang terjadi di lokasi

⁴¹ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h.4.

penelitian.⁴² Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat hal-hal yang penting selama berada di lapangan. Peneliti melakukan metode observasi langsung di lokasi penelitian untuk mengamati situasi dan permasalahan masyarakat serta pemberdayaan yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini penulis langsung melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian yaitu Kelompok Budidaya Mngrove Pulau Cangkir.

b. Wawancara

Wawancara ialah percakapan dengan tujuan tertentu. Ada dua pihak dalam suatu percakapan, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang di wawancarai yaitu yang menjawab pertanyaan. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan pengetahuan tentang yang di teliti.⁴³

Dalam teknik ini, informan yang diwawancarai berjumlah 8 orang yaitu Ketua Kelompok Budidaya Mangrove, 1 (satu) orang Aparat Desa Kronjo, 6 (enam) orang anggota kelompok budidaya mangrove. Peneliti mengajukan pertanyaan dengan membawa pedoman wawancara, dan mencatat serta merekam isi pembicaraan yang berlangsung.

⁴² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 52

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 186

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi dengan menganalisis dokumen-dokumen yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, tujuan dokumentasi ialah untuk menangkap sudut pandang subjek, baik melalui dokumentasi langsung maupun tertulis.⁴⁴

Dokumentasi juga menjadi data pendukung yang amat dibutuhkan dalam penelitian dengan mengambil bukti yang berbentuk gambar, video maupun arsip dokumen yang dimiliki oleh kelompok budidaya mangrove, untuk dikaji agar mendapatkan informasi yang akurat.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh peneliti langsung dari responden survei dengan menggunakan pengumpulan data. Sedangkan menurut Sugiono, data primer merupakan sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data.⁴⁵ Data ini didapatkan oleh peneliti di lapangan melalui informan dengan cara observasi, wawancara serta mengambil dokumentasi.

⁴⁴ Khosiah, dkk, "Persesi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas Di Desa Sum Kecamatan Lambu Kabupaten Bima" *Artikel Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 1 No, 2 (Novembver 2017), h. 144.

⁴⁵ Trygu, *Studi Literatur Problem Based Learning untuk masalah Motivasi bagi siswa dalam Belajar Matematika*, (Guepedia, 2020), h.26.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh setelah melakukan penelitian kepustakaan, seperti mencari dan membaca buku, jurnal, tesis, data desa atau laporan penelitian lainnya yang dijadikan acuan dalam penelitian.⁴⁶

5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses pencarian dan pengumpulan data secara sistematis mulai dari catatan lapangan, wawancara maupun dokumentasi. Pengelolaan dan analisis informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan secara kualitatif, yaitu mendeskripsikan bukti-bukti yang sesuai dengan yang didapat di lapangan.⁴⁷

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses berpikir yang memerlukan kecerdasan dan pemahaman yang mendalam.⁴⁸ Reduksi data merupakan penyederhanaan serta menyaring ulang informasi yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan. Maka dari itu informasi tersebut dapat dengan mudah di analisis dan ditarik kesimpulan.

⁴⁶ Enny Keristiana Sinaga, dkk, *STATISTIKA: Teori dan Aplikasi Pendidikan*, (Yayasan Kita Menulis, 2019), Universitas Negeri Medan, cetakan pertama, h.13.

⁴⁷ Umrati dan Hengki Wijaya, *ANALISIS DATA KUALITATIF Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 85.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Ketujuh, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 337

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan hasil penyaringan informasi yang disederhanakan sehingga konteks teks dan permasalahan mudah dipahami.⁴⁹ Dalam penyajian data, penulis menyajikan dalam bentuk deskriptif yaitu mengenai Kelompok Budidaya Mangrove Pulau Cangkir (MAPUCA) dalam memberdayakan masyarakat melalui pengembangan ekowisata mangrove.

c. Verifikasi

Setelah penyajian data dan mereduksi data, tahap selanjutnya yaitu verifikasi data,

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa gambaran obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁵⁰ Penulis memberikan kesimpulan bahwa data yang penulis peroleh berasal dari kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh kelompok budidaya mangrove pulau cangkir melalui pengembangan ekowisata mangrove. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu menganalisis dan mengambil kesimpulan.

⁴⁹ Ni Wayan Novi Budiasni dan Gede Sri Darma, *Corporate Social Responsibility* dalam Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal di Bali (Kajian dan Penelitian Lembaga Perkreditan Desa), (Bali: NILACAKRA, 2020), cetakan pertama, h. 58.

⁵⁰ Ni Wayan Novi Budiasni dan Gede Sri Darma, *Corporate Social Responsibility* dalam Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal di Bali (Kajian dan Penelitian Lembaga Perkreditan Desa), (Bali: NILACAKRA, 2020), cetakan pertama, h. 58.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, maka dibutuhkan penyusunan sistematika penulisan mengenai penelitian yaitu sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

- BAB II Gambaran Lokasi dan Profil Kelompok Budidaya Mangrove Pulau Cangkir. Bab ini berisi tentang sejarah Desa Kronjo, letak geografis, luas wilayah dan pemerintahan, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, tingkat Pendidikan penduduk, potensi alam dan kebudayaan Desa Kronjo, sejarah kelompok budidaya mangrove pulau cangkir, struktur kepengurusan kelompok budidaya mangrove pulau cangkir, visi dan misi kelompok budidaya mangrove pulau cangkir, tujuan kelompok budidaya mangrove pulau cangkir, dan sumber keuangan kelompok.

- BAB III Kondisi Umum Kelompok Budidaya Mangrove Pulau CangkirPulau Cangkir. Bab ini dibagi dalam beberapa sub bab yakni kondisi umum kelompok budidaya mangrove pulau cangkir,

kondisi Pendidikan, kondisi sosial, dan kondisi ekonomi.

BAB IV menjelaskan tentang hasil lapangan dan analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Mangrove. Bab ini dibagi dalam beberapa sub bab yakni bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata mangrove, strategi pengembangan ekowisata mangrove, dampak pengembangan ekowisata mangrove, dan faktor pendukung serta penghambat pengembangan ekowisata mangrove.

BAB V merupakan penutup yang berisikan dua sub bab yaitu kesimpulan dari rumusan masalah dan saran-saran atau rekomendasi. Kemudian pada bagian akhir penulis mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan proposal skripsi